



Implementasi Seni Musik dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar

Anne Effane^{1a}, Ika Darmika², Fauziyatul Hamamy³, Aulia Adhinia Febriyanti⁴,
Tita Nurasyifa⁵, Seli Apriani⁶

¹Universitas Djuanda, Indonesia

ARTICLE INFO

Volume 12 Issue 1 (April 2026) e-ISSN 2550-1143 doi: 10.30997/gh.v12i1.22268	Corresponding Author: Anne Effane Anne.effane@unida.ac.id	Article history: Received: 11-25-2025 Accepted: 02-28-2026 Available online: 03-08-2026
---	---	---

How to Cite:

Effane, A., Darmika, I., Hamamy, F., Febriyanti, A. A., Nurasyifa, T., & Apriani, S. (2025). Implementasi Seni Musik dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(1), 137-153. <https://doi.org/10.30997/gh.v12i1.22268>

ABSTRACT

This Community Service Program was implemented in response to the limited competence of teachers in delivering music education for children with special needs at SDN Pamungguan. Teachers encountered various challenges, including difficulties in developing appropriate learning materials, utilizing musical instruments effectively, and applying instructional approaches that could support students' emotional development. To address these issues, the program was designed to enhance teachers' understanding and skills in using music as a medium for stimulating the emotional intelligence of students with special needs. The activities consisted of school environment observations, socialization sessions, Focus Group Discussions, integrated theoretical-practical training, classroom mentoring, and performance assessments through pre-tests and post-tests. The results of the program demonstrated substantial progress, reflected in a 35% increase in teachers evaluation scores and improved ability to design adaptive music-learning activities. Additionally, approximately 70% of students with special needs showed positive improvements in motivation, engagement, and emotional expression. Overall, the program indicates a significant enhancement in the capacity of teachers and the school to deliver inclusive and responsive music education.

Keywords: children with special needs, music arts, emotional intelligence, teacher, elementary school

ABSTRAK

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk tanggapan atas rendahnya kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran seni musik bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Pamungguan. Guru masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari penyusunan materi yang sesuai, pemanfaatan instrumen musik secara optimal, hingga penerapan pendekatan pembelajaran yang dapat menstimulasi perkembangan emosional peserta didik. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, kegiatan ini dirancang guna memperkuat pemahaman dan keterampilan guru dalam memanfaatkan seni musik sebagai sarana pengembangan kecerdasan emosional ABK. Rangkaian kegiatan mencakup observasi lingkungan sekolah, sesi sosialisasi, Focus Group Discussion, pelatihan yang memadukan teori dan praktik, pendampingan langsung, serta pengukuran capaian melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan pengabdian memperlihatkan kemajuan yang berarti, ditandai dengan peningkatan skor evaluasi guru sebesar 35% dan meningkatnya kemampuan mereka merancang aktivitas musik yang lebih adaptif. Sekitar 70% siswa ABK juga menunjukkan perkembangan positif dalam motivasi, keterlibatan, dan ekspresi emosional. Secara keseluruhan, pengabdian ini menunjukkan bahwa kapasitas guru dan sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran seni musik yang inklusif turut mengalami peningkatan signifikan.

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus, seni musik, kecerdasan emosional, guru, sekolah dasar.



Available online at <https://ojs.unida.ac.id/QH/>

Copyright (c) 2026 by Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat



1. Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan fondasi penting dalam upaya mewujudkan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendekatan ini menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman dan hak setiap anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya (Bahtiar, 2021). Dalam konteks tersebut, pemenuhan kebutuhan emosional ABK menjadi aspek fundamental yang tidak dapat diabaikan karena berpengaruh langsung terhadap perkembangan sosial, kognitif, serta afektif anak (DANĚK, 2024). Dukungan terhadap pengelolaan emosi, ekspresi diri, dan regulasi perilaku merupakan faktor utama yang membantu ABK beradaptasi secara positif di lingkungan belajar yang heterogen (Frei & Szucs, 2025).

Anak-anak dengan kebutuhan khusus, khususnya mereka yang berada dalam spektrum autisme atau memiliki hambatan perkembangan lainnya, sering kali mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi secara tepat (Ke *et al.*, 2022). Ketidakmampuan tersebut dapat menyebabkan hambatan komunikasi dan interaksi sosial, yang berdampak pada rendahnya partisipasi dalam kegiatan belajar (Yang *et al.*, 2025). Dalam konteks pendidikan inklusif, pemenuhan kebutuhan emosional tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi dasar bagi kesejahteraan psikologis anak. Ketika aspek emosional diabaikan, anak kehilangan kesempatan untuk berkembang secara utuh dalam ranah sosial dan emosionalnya (Zhou *et al.*, 2025).

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam memenuhi kebutuhan emosional ABK adalah melalui pembelajaran seni musik. Musik memiliki potensi terapeutik dan edukatif karena sifatnya yang multisensoris, ritmis, dan emosional (Anggraeni & Kurniawati, 2024). Melalui aktivitas musikal, anak dapat mengekspresikan emosi secara nonverbal, menyalurkan perasaan, serta membangun empati dan koneksi sosial dengan teman sebaya (DANĚK, 2024). Musik juga dapat menjadi sarana komunikasi alternatif yang efektif bagi anak dengan hambatan verbal, membantu mereka mengekspresikan diri secara lebih bebas (Andrus, 2022).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa intervensi musik memiliki pengaruh positif terhadap regulasi emosi, peningkatan atensi, serta kesadaran diri anak (Gao *et al.*, 2025). Dalam konteks anak dengan spektrum autisme, kegiatan musik terbukti dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah, memperkuat interaksi sosial, dan memperbaiki respons terhadap rangsangan eksternal (Lee & Ho, 2025). Oleh karena itu, pendidikan musik dalam lingkungan inklusif bukan hanya sekadar sarana artistik, tetapi juga instrumen yang efektif dalam membangun keseimbangan emosional dan kesejahteraan sosial anak (SEVŠEK & KOVAČIČ, 2024).

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran musik inklusif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru kesulitan dalam merancang kegiatan musik yang adaptif terhadap kebutuhan sosial dan emosional siswa ABK (Manurung *et al.*, 2023). Kondisi tersebut serupa dengan temuan penelitian lain yang



menunjukkan bahwa sebagian besar guru di sekolah inklusif masih menerapkan metode ceramah atau latihan berulang (drill) tanpa menyesuaikan dengan karakteristik anak (Alhakiki & Desyandri, 2019). Padahal, pendekatan pembelajaran yang bersifat kognitif semata tidak mampu memenuhi kebutuhan emosional yang sangat esensial bagi tumbuh kembang ABK (Nuryanto, 2025).

Selain kendala pedagogis, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran musik di sekolah dasar. Kekurangan alat musik, media pembelajaran digital, serta ruang praktik yang memadai membatasi kreativitas guru dan mengurangi kesempatan siswa untuk berekspresi (PURA, 2017). Sementara itu, partisipasi aktif dalam aktivitas musik diketahui mampu meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat konsentrasi, dan memperbaiki interaksi sosial antar siswa ABK (Anggraeni & Kurniawati, 2024). Dengan demikian, peningkatan kapasitas guru serta penyediaan fasilitas yang adaptif menjadi faktor penting dalam mewujudkan pembelajaran musik yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan emosional anak (Sander & Dilva, 2025).

Menanggapi tantangan tersebut, tim pengabdian masyarakat Universitas Djuanda mengembangkan Program Pembelajaran Musik Inklusif Adaptif di SDN Pamungguan. Program ini dirancang untuk mengintegrasikan empat strategi utama: (1) pelatihan pedagogis bagi guru agar memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap pembelajaran musik inklusif, (2) penerapan praktik musik adaptif berdasarkan profil dan kebutuhan emosional siswa, (3) pemanfaatan media digital sebagai sarana pendukung pembelajaran musik, dan (4) pembentukan komunitas reflektif antarguru untuk berbagi praktik baik dan pengalaman lapangan (Riyadi & Aprillia, 2024).

Pendekatan tersebut berlandaskan teori pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya profesionalisme guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu menstimulasi aspek kognitif, sosial, dan emosional secara seimbang (Nuryanto, 2025). Melalui pelatihan literasi musik inklusif, guru diharapkan mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa dan menciptakan suasana belajar yang aman, humanis, serta mendukung ekspresi emosional anak (Riyadi & Aprillia, 2024).

Pemanfaatan alat musik sederhana dan teknologi digital diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, terutama bagi anak dengan keterbatasan fisik maupun kognitif (Frei & Szucs, 2025). Pendampingan langsung di kelas juga dilakukan agar guru mendapatkan dukungan praktis dalam mengadaptasi strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan setiap anak (Sander & Dilva, 2025).

Bukti empiris menunjukkan bahwa pembelajaran musik inklusif yang adaptif dan terencana dapat meningkatkan motivasi belajar, kemampuan ekspresi diri, serta hubungan sosial antara siswa ABK dan lingkungan sekitarnya (Ke *et al.*, 2022). Oleh karena itu, program ini tidak hanya berfungsi untuk memperkuat kompetensi pedagogis guru, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam membangun budaya sekolah yang inklusif, humanis, dan berkelanjutan (DANĚK, 2024). Jika model ini diterapkan secara konsisten dan berkesinambungan, maka pendekatan pembelajaran musik



berbasis kebutuhan emosional dapat menjadi model pembelajaran yang dapat direplikasi di berbagai sekolah dasar inklusif di Indonesia

2. Metode

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif berbasis siklus yang terstruktur dalam model M.U.S.I.K (Mapping, Upgrading, Smart Integration, Implementation, Knowledge Sustainability). Model ini dikembangkan untuk memperkuat kapasitas guru dalam mengimplementasikan seni musik sebagai strategi pengembangan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Pamungguan, Sukabumi. Pendekatan siklus dipilih karena intervensi pendidikan inklusif membutuhkan proses reflektif, adaptif, dan berkelanjutan agar berdampak pada praktik pedagogis nyata di kelas (Riyadi & Aprillia, 2024) Secara konseptual, penggunaan musik sebagai medium regulasi emosi memiliki dasar empiris kuat dalam literatur psikologi musik dan pendidikan inklusif (Bieleninik *et al.*, 2017). Oleh karena itu, pendekatan metodologis yang digunakan dalam program ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi praktik pedagogis yang empatik dan reflektif dalam konteks pembelajaran musik inklusif. Berikut ini penjelasan mengenai metode Model M.U.S.I.K.

2.1 Mapping & Socialization

Tahap awal dilakukan melalui analisis kebutuhan mitra (needs assessment) yang meliputi observasi kelas, wawancara kepala sekolah dan guru, serta pelaksanaan pre-test untuk memetakan kompetensi awal guru terkait pembelajaran musik inklusif. Analisis kebutuhan merupakan langkah fundamental dalam desain intervensi pendidikan agar program berbasis pada konteks dan kebutuhan nyata sekolah (Nuryanto, 2025) Data awal menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual guru tentang kecerdasan emosional dan kemampuan implementatif dalam menggunakan musik sebagai strategi regulasi emosi.

Kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi program dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengidentifikasi hambatan struktural, pedagogis, serta kebutuhan teknis guru dalam pembelajaran musik adaptif. FGD berfungsi sebagai mekanisme partisipatif untuk memastikan keterlibatan aktif pemangku kepentingan sekolah dan meningkatkan keberterimaan program (Sharda *et al.*, 2018) Hasil FGD menunjukkan kebutuhan terhadap aktivitas ritmik sederhana, teknik pengelolaan overstimulasi, dan panduan observasi perilaku emosional siswa ABK.

2.2 Upgrading Skills

Tahap kedua berfokus pada peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis *experiential learning*. Pendekatan ini menekankan praktik langsung memainkan instrumen sederhana (angklung, pianika, bellyra, cajon, keyboard), perancangan aktivitas ritmis, serta simulasi pembelajaran berbasis musik untuk regulasi emosi. Model pelatihan praktik terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan



teoritis semata dalam meningkatkan self-efficacy guru (LaGasse, 2017). Materi pelatihan mencakup hubungan musik dan kecerdasan emosional, prinsip *Universal Design for Learning (UDL)*, strategi manajemen kelas melalui ritme dan tempo, serta penyusunan RPP adaptif. Literatur menunjukkan bahwa musik mampu memfasilitasi pengenalan dan pengelolaan emosi melalui mekanisme neuroafektif pada sistem limbik (Paul *et al.*, 2015). Oleh karena itu, pelatihan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membangun kesadaran empatik guru terhadap kebutuhan emosional siswa ABK.

2.3 Smart Integration of Technology

Tahap ketiga mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran musik adaptif melalui pemanfaatan aplikasi ritme, media audio interaktif, dan notasi digital sederhana. Integrasi teknologi bertujuan meningkatkan aksesibilitas, variasi strategi pembelajaran, serta literasi digital guru. Studi menunjukkan bahwa teknologi berbasis multisensori dalam pembelajaran musik efektif meningkatkan keterlibatan dan integrasi sensorik pada anak dengan spektrum autisme (Lee & Ho, 2025). Pemanfaatan teknologi dilakukan secara kontekstual sesuai sarana sekolah. Prinsip adaptivitas menjadi landasan utama agar teknologi tidak bersifat overstimulatif, tetapi mendukung regulasi emosi dan konsentrasi siswa (Ke *et al.*, 2022). Dengan demikian, integrasi teknologi bukan sekadar inovasi digital, melainkan strategi pedagogis untuk memperkaya pengalaman musikal siswa ABK.

2.4 Implementation & Reflection

Tahap implementasi dilakukan melalui pendampingan kelas (*co-teaching*) dan observasi partisipatif. Guru menerapkan pembelajaran musik berbasis regulasi emosi, sementara tim melakukan pencatatan sistematis terhadap dinamika kelas, keterlibatan siswa, serta respons emosional. Intervensi musik terstruktur terbukti meningkatkan komunikasi sosial dan respons emosional anak autisme (Sharda *et al.*, 2018). Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi guru, serta lembar observasi perilaku siswa untuk menilai perubahan dalam konsentrasi, ekspresi emosi, dan interaksi sosial. Evaluasi kuantitatif dan kualitatif yang terintegrasi memungkinkan penilaian dampak program secara komprehensif (Bieleninik *et al.*, 2017). Refleksi bersama menjadi bagian esensial untuk memperkuat praktik baik dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara berkelanjutan.

2.5 Knowledge Sustainability

Tahap akhir diarahkan pada keberlanjutan melalui pembentukan *Teacher Learning Community (TLC)* dan serah terima perangkat musik. Keberlanjutan program pendidikan bergantung pada integrasi praktik ke dalam budaya sekolah dan dukungan institusional (Sander & Dilva, 2025). TLC berfungsi sebagai ruang kolaboratif refleksi, berbagi praktik baik, dan pengembangan inovasi pembelajaran musik adaptif. Literatur menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi music jangka panjang ditentukan oleh konsistensi implementasi dan dukungan kebijakan sekolah (Bieleninik *et al.*, 2017).



Gambar 1 Model M.U.S.I.K (*mapping, upgrading, smart integration, implementation, knowledge sustainability*)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Hasil Analisis Kebutuhan Mitra

Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi kelas, wawancara mendalam, serta pengukuran awal (pre-test) terhadap kompetensi guru dalam memahami hubungan antara seni musik dan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus (ABK). Hasil awal menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman normatif mengenai pentingnya pengembangan sosial-emosional, namun belum mampu mengintegrasikan musik sebagai strategi regulasi emosi secara sistematis. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa kesenjangan antara kebijakan inklusif dan praktik kelas masih menjadi tantangan global (Florian & Beaton, 2018). Secara kuantitatif, skor awal menunjukkan kompetensi konseptual berada pada kategori cukup, sedangkan keterampilan implementatif dan self-efficacy pedagogis masih tergolong rendah. Studi neuropsikologis menunjukkan bahwa tanpa pelatihan terstruktur, guru cenderung menggunakan pendekatan tradisional yang kurang responsif terhadap kebutuhan afektif siswa disabilitas (Sharda *et al.*, 2018).

Tabel 1 memperlihatkan adanya peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator kompetensi guru setelah pelaksanaan tahap sosialisasi dan dialog reflektif dalam proses analisis kebutuhan. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan awal program tidak hanya berfungsi sebagai pemetaan kondisi, tetapi juga sebagai intervensi pedagogis yang memperluas kesadaran profesional guru.



Pada indikator pemahaman musik dan regulasi emosi, terjadi peningkatan dari 72% pada pre-test menjadi 84% pada post-test. Kenaikan ini menunjukkan bahwa sosialisasi mampu memperdalam pemahaman guru mengenai hubungan antara aktivitas musikal dan mekanisme pengelolaan emosi anak. Secara ilmiah, musik diketahui berperan dalam aktivasi sistem limbik dan korteks prefrontal yang berkaitan dengan pengaturan emosi dan perhatian (Koelsch, 2018). Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan emosional siswa berkebutuhan khusus.

Tabel 1 Perbandingan pre-test dan post-test pada tahap analisis kebutuhan

INDIKATOR KOMPETENSI GURU	PRE-TEST (%)	POST-TEST (%)	PENINGKATAN
Pemahaman Musik & Regulasi Emosi	72%	84%	+12
Pemahaman Karakteristik Emosional ABK	75%	88%	+13
Keyakinan Awal Implementasi	60%	78%	+18

Pada indikator pemahaman karakteristik emosional ABK, skor meningkat dari 75% menjadi 88%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa dialog dan refleksi kolektif membantu guru memahami variasi respons emosional, kebutuhan sensorik, serta pola interaksi sosial siswa ABK secara lebih komprehensif. Studi dalam konteks pendidikan inklusif menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman terhadap karakteristik siswa merupakan prasyarat utama dalam membangun praktik pedagogis yang inklusif dan berkeadilan. Selain itu, penelitian terbaru juga menegaskan bahwa pelatihan berbasis refleksi kontekstual efektif meningkatkan kompetensi guru dalam memahami keberagaman kebutuhan belajar (Song *et al.*, 2019)

Indikator keyakinan awal implementasi menunjukkan peningkatan paling signifikan, dari 60% menjadi 78%. Hal ini mengindikasikan bahwa proses sosialisasi dan FGD tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi psikologis guru, khususnya rasa percaya diri dalam mencoba pendekatan baru. Self-efficacy merupakan determinan penting dalam keberhasilan implementasi inovasi pendidikan, karena guru dengan tingkat keyakinan yang tinggi cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan lebih konsisten dalam menerapkan strategi baru di kelas (Zee & Koomen, 2016). Dalam konteks pendidikan berbasis seni, peningkatan kepercayaan diri guru berkorelasi positif dengan kualitas interaksi pembelajaran dan keterlibatan siswa (Biasutti *et al.*, 2021).

Secara keseluruhan, peningkatan pada ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa tahap analisis kebutuhan yang dikemas melalui sosialisasi partisipatif dan dialog reflektif memiliki fungsi transformasional. Proses ini tidak hanya



mengidentifikasi kesenjangan kompetensi, tetapi juga membangun kesiapan perubahan dalam konteks pendidikan inklusif. Literatur menegaskan bahwa pendekatan kolaboratif dalam tahap awal intervensi pendidikan mampu meningkatkan sense of ownership dan komitmen implementasi guru (Ainscow, 2020). Dengan demikian, tabel perbandingan pre-test dan post-test pada tahap analisis kebutuhan menunjukkan bahwa intervensi awal program telah berhasil membangun fondasi konseptual, pemahaman kontekstual, serta kesiapan psikologis guru. Fondasi ini menjadi prasyarat penting sebelum memasuki tahap pelatihan praktik dan implementasi pembelajaran musik adaptif di kelas inklusif.

3.1.2. Hasil Pelatihan Teori dan Praktik kepada Guru

Pelatihan berbasis *experiential learning* menunjukkan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru. Guru tidak hanya memahami konsep regulasi emosi melalui musik, tetapi juga mampu merancang aktivitas ritmis sederhana untuk membantu stabilisasi emosi siswa. Peningkatan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan musik terstruktur meningkatkan self-efficacy dan kualitas interaksi guru dan siswa (Biasutti *et al.*, 2021). Guru menunjukkan kemampuan mengatur tempo untuk relaksasi, menggunakan pola ritmis untuk membangun konsentrasi, serta mengadaptasi aktivitas musik sesuai karakteristik sensorik siswa. Literatur neurosains pendidikan menunjukkan bahwa aktivitas musikal dapat mengaktifasi jaringan limbik yang berperan dalam regulasi emosi dan perhatian (Koelsch, 2018).

Tabel 2 Perbandingan pre-test dan post-test kompetensi guru

INDIKATOR	PRE-TEST (%)	POST-TEST (%)	PENINGKATAN
Pemahaman Konseptual	78%	94%	+16
Keterampilan Praktik Musik Adaptif	64%	92%	+28
Self-Efficacy Pedagogis	58%	90%	+32

Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dan signifikan pada seluruh indikator kompetensi guru setelah mengikuti pelatihan berbasis *experiential learning* dalam implementasi seni musik adaptif. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa intervensi pelatihan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi keterampilan praktis dan psikologis guru sebagai pendidik di sekolah inklusif.

Pada indikator pemahaman konseptual, skor meningkat dari 78% menjadi 94%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memperdalam pemahaman guru



mengenai keterkaitan antara musik dan regulasi emosi, termasuk mekanisme neuroafektif yang mendasari respons emosional anak. Literatur neurosains pendidikan menjelaskan bahwa aktivitas musikal mampu mengaktifkan sistem limbik dan korteks prefrontal yang berperan dalam pengendalian emosi dan perhatian (Koelsch, 2018). Peningkatan pemahaman konseptual ini penting karena menjadi fondasi dalam perancangan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (Florian & Beaton, 2018).

Pada indikator keterampilan praktik musik adaptif, terjadi peningkatan dari 64% menjadi 92%. Peningkatan yang relatif besar ini menunjukkan efektivitas pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung. Guru tidak hanya memahami teori, tetapi mampu menerapkan pola ritmis sederhana, teknik relaksasi musikal, serta aktivitas kolaboratif yang mendukung stabilisasi emosi siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Biasutti *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa pelatihan musik berbasis pengalaman langsung secara signifikan meningkatkan kemampuan implementatif guru dalam konteks pendidikan inklusif. Selain itu, pendekatan praktik terbukti mempercepat transfer kompetensi ke dalam situasi kelas nyata dibandingkan pendekatan ceramah konvensional.

Indikator self-efficacy pedagogis menunjukkan peningkatan paling tinggi, yakni dari 58% menjadi 90%. Kenaikan ini menegaskan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membangun keyakinan diri guru dalam mengintegrasikan musik sebagai strategi pembelajaran. Self-efficacy memiliki peran sentral dalam keberlanjutan inovasi pendidikan, karena guru dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih konsisten dan reflektif dalam menerapkan metode baru. Dalam konteks pendidikan inklusif, peningkatan self-efficacy juga berkorelasi dengan sikap positif terhadap keberagaman siswa dan peningkatan kualitas interaksi guru-siswa.

Secara keseluruhan, peningkatan pada ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa pelatihan seni musik adaptif memberikan dampak multidimensional terhadap kompetensi profesional guru. Transformasi yang terjadi mencerminkan perubahan dari sekadar pemahaman normatif menuju kapasitas implementatif yang reflektif dan empatik. Hal ini mendukung pandangan bahwa intervensi berbasis seni dalam pendidikan inklusif memiliki potensi strategis dalam membangun praktik pedagogis yang humanis dan berorientasi pada kesejahteraan emosional siswa.

Dengan demikian, tabel perbandingan pre-test dan post-test tidak hanya merepresentasikan peningkatan numerik, tetapi juga menunjukkan terjadinya penguatan kompetensi profesional guru secara utuh. Meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan diri. Aspek tersebut menjadi prasyarat utama keberhasilan implementasi pembelajaran musik adaptif di sekolah inklusif.

3.1.3. Hasil Implementasi dan Observasi Kelas

Pelaksanaan pendampingan di kelas menunjukkan adanya perubahan positif dalam dinamika pembelajaran, khususnya pada siswa anak berkebutuhan khusus. Setelah pembelajaran musik adaptif diterapkan secara terstruktur, siswa tampak lebih



mampu mempertahankan perhatian selama kegiatan berlangsung. Aktivitas ritmis sederhana dan penggunaan tempo yang terkontrol membantu menciptakan kondisi belajar yang lebih stabil dan terarah. Secara ilmiah, musik diketahui berkontribusi terhadap penguatan sistem regulasi emosi dan perhatian melalui aktivasi jaringan saraf yang berkaitan dengan respons afektif dan konsentrasi (Koelsch, 2018).

Perkembangan juga terlihat pada kemampuan siswa dalam mengekspresikan emosi secara lebih positif. Selama kegiatan musikal, siswa menunjukkan ekspresi wajah yang lebih responsif, partisipasi yang lebih aktif, serta keberanian untuk terlibat dalam interaksi kelompok. Musik berperan sebagai media ekspresi nonverbal yang memungkinkan siswa menyalurkan perasaan secara aman dan terstruktur. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa intervensi musik dapat memperkuat pengenalan dan pengelolaan emosi pada anak dengan kebutuhan khusus melalui mekanisme sinkronisasi ritmis dan respons sosial yang berulang (Geretsegger *et al.*, 2022; Sharda *et al.*, 2018).

Pada aspek interaksi sosial, aktivitas kelompok seperti permainan ritme dan kolaborasi menggunakan alat musik sederhana mendorong terciptanya pengalaman kebersamaan. Sinkronisasi dalam aktivitas musikal membantu membangun rasa saling terhubung dan meningkatkan empati antarsiswa. Dalam konteks pendidikan inklusif, pengalaman musikal kolektif terbukti memperkuat kohesi sosial dan memperbaiki kualitas interaksi di dalam kelas (Biasutti *et al.*, 2021).

Secara kualitatif, guru menyampaikan bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif dan respons emosional siswa lebih stabil ketika pembelajaran melibatkan unsur musik. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dan responsif. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa integrasi seni musik dalam pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan iklim kelas yang lebih empatik dan inklusif (Ainscow, 2020).

Dengan demikian, implementasi pembelajaran musik adaptif menunjukkan kontribusi yang bermakna terhadap penguatan konsentrasi, ekspresi emosi, dan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus. Intervensi berbasis seni musik dapat dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang humanis, yang mendukung perkembangan emosional sekaligus memperkuat praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar.

3.1.4. Analisis Dampak Terintegrasi

Integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa penerapan Model M.U.S.I.K memberikan dampak yang komprehensif terhadap peningkatan kompetensi guru sekaligus perkembangan emosional siswa anak berkebutuhan khusus. Peningkatan pada berbagai indikator kompetensi guru mencerminkan terjadinya penguatan pada dimensi pengetahuan, keterampilan praktik, dan keyakinan profesional dalam mengimplementasikan pembelajaran musik adaptif. Transformasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menunjukkan perubahan paradigma guru menuju praktik pedagogis yang lebih reflektif dan responsif terhadap kebutuhan emosional siswa. Literatur pendidikan inklusif menegaskan bahwa perubahan



bermakna dalam praktik kelas terjadi ketika intervensi mampu menyentuh aspek kognitif sekaligus afektif pendidik (Ainscow, 2020; Song *et al.*, 2019).

Dari sisi siswa, perkembangan pada aspek konsentrasi, ekspresi emosi, dan interaksi sosial menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis seni musik memiliki daya jangkau yang melampaui dimensi akademik semata. Musik berfungsi sebagai medium regulasi afektif yang membantu siswa mengelola respons emosional secara lebih adaptif melalui mekanisme sinkronisasi ritme dan keterlibatan sensorimotor (Koelsch, 2018). Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa intervensi musik terstruktur dalam konteks pendidikan dasar berkorelasi positif dengan peningkatan stabilitas emosi dan kualitas interaksi sosial anak, khususnya pada populasi dengan kebutuhan khusus (Geretsegger *et al.*, 2022; Williams & Berthelsen, 2019).

Temuan program ini juga memperlihatkan bahwa integrasi seni musik dalam pembelajaran mendorong terciptanya iklim kelas yang lebih empatik dan kolaboratif. Guru melaporkan bahwa interaksi antara siswa menjadi lebih suportif dan suasana belajar lebih kondusif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa praktik pedagogis berbasis seni dapat memperkuat rasa kebersamaan dan memperluas partisipasi sosial dalam kelas inklusif (Biasutti *et al.*, 2021). Secara konseptual, dampak terintegrasi yang dihasilkan Model M.U.S.I.K menunjukkan bahwa pembelajaran musik adaptif dapat diposisikan sebagai strategi pedagogis yang sistemik, bukan sekadar aktivitas tambahan. Pendekatan ini memadukan penguatan kapasitas guru dengan stimulasi perkembangan emosional siswa dalam satu kerangka intervensi yang saling mendukung. Temuan ini konsisten dengan meta-analisis terbaru yang menyatakan bahwa intervensi seni dalam pendidikan memiliki efek moderat hingga kuat terhadap perkembangan regulasi emosi dan kompetensi sosial anak (Geretsegger *et al.*, 2022).

Dengan demikian, hasil analisis terintegrasi memperlihatkan bahwa implementasi seni musik adaptif tidak hanya meningkatkan kemampuan profesional guru, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya budaya kelas yang inklusif, empatik, dan berorientasi pada kesejahteraan emosional siswa. Model ini memberikan landasan empiris bahwa pendekatan berbasis seni dapat menjadi strategi yang relevan dan berkelanjutan dalam penguatan praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar.

3.2. Pembahasan

Hasil program pengabdian kepada masyarakat di SDN Pamungguan menunjukkan bahwa implementasi seni musik adaptif melalui Model M.U.S.I.K memberikan dampak yang terintegrasi terhadap kompetensi guru dan perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus (ABK). Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada peningkatan skor evaluasi, tetapi juga tercermin dalam perubahan kualitas interaksi pembelajaran, iklim kelas, dan respons emosional siswa selama proses belajar berlangsung.

3.2.1. Efektivitas Musik dalam Regulasi Emosi dan Interaksi Sosial

Musik memiliki karakteristik multimodal yang melibatkan sistem auditori, motorik, dan afektif secara bersamaan. Aktivitas musikal merangsang sistem limbik serta area prefrontal yang berkaitan dengan pengolahan dan pengendalian emosi

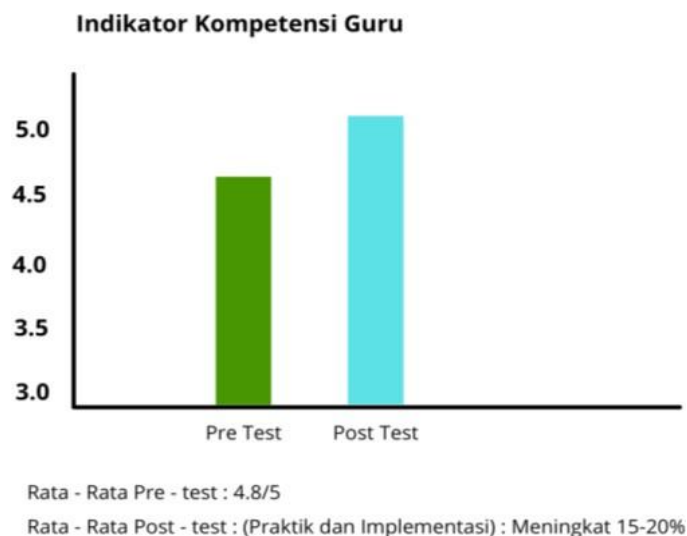


(Koelsch, 2018). Melalui mekanisme sinkronisasi ritme dan respons motorik, musik membantu individu menata kembali kondisi emosionalnya sehingga lebih stabil dan adaptif. Dalam konteks pendidikan inklusif, fungsi ini menjadi sangat relevan karena banyak siswa ABK mengalami kesulitan dalam regulasi emosi dan interaksi sosial.

Hasil observasi di SDN Pamungguan menunjukkan bahwa penggunaan tempo lambat membantu menenangkan siswa yang mengalami overstimulasi, sedangkan ritme sederhana dan aktivitas kelompok mendorong peningkatan fokus serta kerja sama. Temuan ini sejalan dengan kajian sistematis yang menunjukkan bahwa intervensi musik terstruktur berkontribusi terhadap peningkatan respons sosial dan stabilitas emosi anak dengan kebutuhan khusus (Geretsegger *et al.*, 2022). Dengan demikian, efektivitas musik dalam program ini dapat dipahami sebagai kombinasi antara stimulasi neurologis dan pengalaman sosial kolektif yang memperkuat keterhubungan antar siswa.

3.2.2. Pelatihan Guru sebagai Faktor Kunci Keberhasilan

Keberhasilan implementasi tidak dapat dilepaskan dari penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis pengalaman langsung dan pendampingan reflektif. Guru merupakan aktor sentral dalam menerjemahkan konsep menjadi praktik pembelajaran yang kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan profesional yang efektif harus melibatkan praktik konkret, refleksi berkelanjutan, serta dukungan kolaboratif (Darling-Hammond *et al.*, 2017).



Gambar 1 Ilustrasi grafik peningkatan kompetensi guru (pre-test dan post-test)

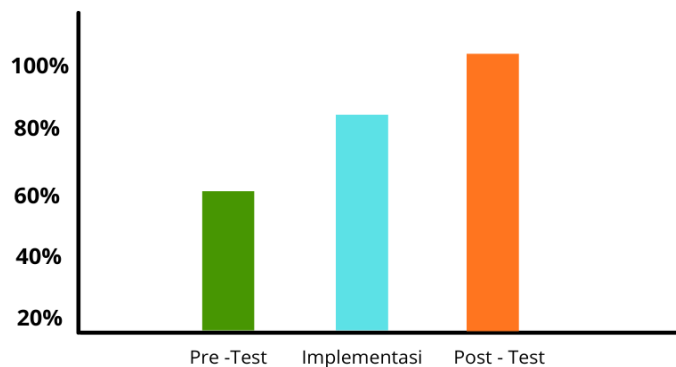
Ilustrasi pada Gambar 1 (grafik peningkatan kompetensi guru) memperlihatkan adanya kecenderungan peningkatan yang konsisten antara hasil pre-test dan post-test pada aspek pemahaman konseptual, keterampilan praktik, dan self-efficacy pedagogis. Grafik tersebut tidak hanya menunjukkan kenaikan numerik, tetapi juga merepresentasikan proses transformasi profesional guru. Peningkatan pemahaman konseptual menandakan bahwa guru semakin memahami relasi antara musik dan regulasi emosi. Peningkatan keterampilan praktik menunjukkan kemampuan guru



dalam mengelola tempo, ritme, dan instrumen secara adaptif. Sementara itu, penguatan self-efficacy menggambarkan tumbuhnya keyakinan guru dalam menerapkan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan. Literatur menegaskan bahwa self-efficacy guru berkorelasi kuat dengan kualitas implementasi pembelajaran inklusif (Song *et al.*, 2019). Dengan demikian, pelatihan guru menjadi fondasi utama yang memungkinkan musik tidak berhenti sebagai aktivitas sesaat, tetapi terintegrasi dalam rutinitas pedagogis.

3.2.3. Dampak terhadap Perkembangan Emosional Siswa ABK

Aspek Kecerdasan Emosional Siswa ABK



Peningkatan rata-rata keseluruhan: +22%

Aspek paling meningkat : Empati & Kontrol Emosi

Gambar 2 Ilustrasi grafik perubahan kecerdasan emosional ABK (Pre-test & Post-test)

Dampak implementasi musik terhadap siswa tergambar dalam perubahan yang ditunjukkan pada Gambar 2 (Grafik Perubahan Kecerdasan Emosional ABK). Grafik tersebut mengilustrasikan peningkatan pada aspek konsentrasi belajar, ekspresi emosi positif, dan interaksi sosial setelah intervensi dilakukan secara konsisten. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran musik adaptif tidak hanya mempengaruhi satu dimensi perkembangan, tetapi bekerja secara simultan pada ranah kognitif, afektif, dan sosial.

Secara teoretis, peningkatan konsentrasi berkaitan dengan aktivasi jaringan atensi melalui struktur ritmis yang teratur (Koelsch, 2018). Perkembangan ekspresi emosi positif menunjukkan bahwa siswa memperoleh ruang aman untuk menyalurkan perasaan melalui media nonverbal. Sementara itu, peningkatan interaksi sosial mengindikasikan terbangunnya pengalaman sinkronisasi sosial dalam aktivitas musikal kelompok. Temuan ini memperlihatkan bahwa grafik perubahan bukan sekadar representasi visual data, melainkan refleksi dari dinamika kelas yang menjadi lebih inklusif, suportif, dan kolaboratif.

3.2.4. Keunikan Kontekstual SDN Pamungguan

Keberhasilan program di SDN Pamungguan juga dipengaruhi oleh faktor kontekstual sekolah. Komitmen kepala sekolah dan guru terhadap pendidikan inklusif menciptakan iklim kelembagaan yang terbuka terhadap inovasi. Dukungan struktural ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi program pendidikan



berbasis seni (Ainscow, 2020). Selain itu, budaya kolaboratif antar guru mempermudah proses refleksi dan adaptasi strategi pembelajaran. Musik menjadi medium yang menyatukan keberagaman karakteristik siswa dalam satu pengalaman belajar bersama. Dalam konteks ini, SDN Pamungguan menunjukkan bahwa sekolah dasar inklusif dengan dukungan kepemimpinan dan kolaborasi internal yang kuat memiliki potensi besar untuk mengimplementasikan model pembelajaran berbasis seni secara efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa Model M.U.S.I.K menghasilkan dampak yang bersifat multidimensional. Peningkatan kompetensi guru berjalan paralel dengan perkembangan emosional siswa. Ilustrasi grafik memperkuat temuan bahwa intervensi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membentuk budaya kelas yang lebih empatik dan inklusif. Dengan demikian, implementasi seni musik adaptif di SDN Pamungguan dapat dipahami sebagai strategi pedagogis yang humanis, berbasis bukti ilmiah, dan relevan untuk penguatan pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar.

4. Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat melalui implementasi Model M.U.S.I.K di SDN Pamungguan dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan peningkatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran seni musik yang adaptif serta berorientasi pada penguatan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil dan pembahasan, kegiatan ini terbukti mampu memperkuat pemahaman konseptual guru mengenai relasi antara musik dan regulasi emosi, meningkatkan keterampilan praktik dalam merancang aktivitas musikal yang responsif, serta menumbuhkan keyakinan profesional guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran inklusif secara berkelanjutan. Dari sisi peserta didik, implementasi pembelajaran musik adaptif menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan konsentrasi, ekspresi emosi yang lebih terarah, serta kualitas interaksi sosial di kelas. Musik tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seni, tetapi sebagai medium pedagogis yang membantu siswa menyalurkan emosi secara konstruktif dan membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna. Perubahan dinamika kelas yang lebih kondusif dan empatik mengindikasikan bahwa intervensi berbasis seni dapat memperkuat iklim pembelajaran inklusif. Secara keseluruhan, tujuan program untuk meningkatkan kapasitas guru sekaligus mendukung perkembangan emosional siswa ABK telah tercapai. Model M.U.S.I.K menunjukkan potensi sebagai pendekatan sistematis dan aplikatif dalam pengembangan pembelajaran musik di sekolah dasar inklusif. Implementasi yang kolaboratif, reflektif, dan kontekstual menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan praktik serta replikabilitas model pada satuan pendidikan lainnya.



Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi, sesuai dengan Kontrak Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat, nomor kontrak induk: 336/C3/DT.05.00/PM-Batch III/2025.

Daftar Pustaka

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16.
- Alhakiki, A., & Desyandri, D. (2019). Peran seni musik bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 210–214.
- Andrus, A. (2022). *A Systematic Review of Music Therapy for Children with Autism Spectrum Disorder*.
- Anggraeni, S. N., & Kurniawati, L. (2024). Kaleidoscope of Inclusion: Mapping Music Learning Methods through the Lens of Contemporary Early Childhood Education Literature. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(1), 169–181.
- Bahtiar, H. Z. (2021). Peningkatan Kemampuan Musikal Sebagai Media Terapi Musik Untuk Guru-Guru Musik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(3), 387–397.
- Biasutti, M., Concina, E., Frate, S., & Delen, I. (2021). Teacher professional development: Experiences in an international project on intercultural education. *Sustainability*, 13(8), 4171.
- Bieleninik, Ł., Geretsegger, M., Mössler, K., Assmus, J., Thompson, G., Gattino, G., Elefant, C., Gottfried, T., Iglionzi, R., & Muratori, F. (2017). Effects of improvisational music therapy vs enhanced standard care on symptom severity among children with autism spectrum disorder: The TIME-A randomized clinical trial. *Jama*, 318(6), 525–535.
- DANĚK, A. (2024). INCLUSIVE MUSIC EDUCATION: OPPORTUNITIES FOR CHILDREN WITH SPECIAL EDUCATIONAL NEEDS. *AD ALTA: Journal of Interdisciplinary Research*, 14(1).
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. *Learning Policy Institute*.
- Florian, L., & Beaton, M. (2018). Inclusive pedagogy in action: getting it right for every child. *International Journal of Inclusive Education*, 22(8), 870–884.
- Frei, T., & Szucs, T. (2025). Music Therapy and Skill Development in Children with Autism Spectrum Disorder: A Systematic Review. *Journal of Psychiatry and Psychiatric Disorders*, 9(2), 91–110.
- Gao, X., Xu, G., Fu, N., Ben, Q., Wang, L., & Bu, X. (2025). The effectiveness of music therapy in improving behavioral symptoms among children with autism spectrum disorders: a systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychiatry*, 15, 1511920.



- Geretsegger, M., Fusar-Poli, L., Elefant, C., Mössler, K. A., Vitale, G., & Gold, C. (2022). Music therapy for autistic people. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 5.
- Ke, X., Song, W., Yang, M., Li, J., & Liu, W. (2022). Effectiveness of music therapy in children with autism spectrum disorder: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 905113.
- Koelsch, S. (2018). Investigating the neural encoding of emotion with music. *Neuron*, 98(6), 1075–1079.
- LaGasse, A. B. (2017). Social outcomes in children with autism spectrum disorder: a review of music therapy outcomes. *Patient Related Outcome Measures*, 23–32.
- Lee, L., & Ho, H.-J. (2025). Technology-enhanced multisensory music education for children with autism: Effects on sensory integration and learning behaviors. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 21(7), em2664.
- Manurung, E. T., Ichwan, C. I., & Hermawati, S. (2023). LEARNING THE ART OF MUSIC WITH PIANIKA MEDIA FOR DEAF STUDENTS. *Jurnal Penelitian Musik*, 4(2), 17–28.
- Nuryanto, A. R. (2025). Strategi Pembelajaran Seni pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di TK Baiturrahman 2 Semarang. *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni*, 3(1), 1–10.
- Paul, A., Sharda, M., Menon, S., Arora, I., Kansal, N., Arora, K., & Singh, N. C. (2015). The effect of sung speech on socio-communicative responsiveness in children with autism spectrum disorders. *Frontiers in Human Neuroscience*, 9, 555.
- PURA, R. M. S. (2017). Pendidikan Seni Musik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Galuh Handayani. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 6(1).
- Riyadi, L., & Aprillia, A. (2024). Pendekatan Inklusif dalam Pengajaran Musik: Strategi, Pelatihan, dan Adaptasi Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 7(2), 103–115.
- Sander, S. R., & Dilva, A. H. (2025). Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran Musik bagi Peserta Didik Disabilitas Pendengaran di Lingkungan Inklusif. *MUSED: Jurnal Pendidikan Musik*, 1(2), 68–83.
- SEVŠEK, K., & KOVAČIČ, B. (2024). INCLUSIVE MUSIC EDUCATION: STRATEGIES AND CHALLENGES IN TEACHING MUSIC LESSONS WITH A STUDENT WITH AUTISM SPECTRUM DISORDER PRESENT. *Interdisciplinary Research in Teaching and Learning*.
- Sharda, M., Tuerk, C., Chowdhury, R., Jamey, K., Foster, N., Custo-Blanch, M., Tan, M., Nadig, A., & Hyde, K. (2018). Music improves social communication and auditory-motor connectivity in children with autism. *Translational Psychiatry*, 8(1), 231.
- Song, J., Sharma, U., & Choi, H. (2019). Impact of teacher education on pre-service regular school teachers' attitudes, intentions, concerns and self-efficacy about inclusive education in South Korea. *Teaching and Teacher Education*, 86, 102901.
- Williams, K. E., & Berthelsen, D. (2019). Implementation of a rhythm and movement intervention to support self-regulation skills of preschool-aged children in disadvantaged communities. *Psychology of Music*, 47(6), 800–820.



- Yang, Y., Wang, Y., Li, W., & Li, S. (2025). Effect of music therapy on children with autism spectrum disorders in the Chinese population: a systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychiatry, 16*, 1611182.
- Zee, M., & Koomen, H. M. Y. (2016). Teacher self-efficacy and its effects on classroom processes, student academic adjustment, and teacher well-being: A synthesis of 40 years of research. *Review of Educational Research, 86*(4), 981–1015.
- Zhou, Z., Zhao, X., Yang, Q., Zhou, T., Feng, Y., Chen, Y., Chen, Z., & Deng, C. (2025). A randomized controlled trial of the efficacy of music therapy on the social skills of children with autism spectrum disorder. *Research in Developmental Disabilities, 158*, 104942.